

FUNGSI KITSUNE DI KUIL SHINTO FUSHIMI INARI TAISHA DI JEPANG

Nadia Salsabila¹, Oslan Amril²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: Nadiasalsabila469@gmail.com¹, Oslan.amril@bunghatta.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fungsi kitsune di Kuil Shinto Fushimi Inari Taisha di Jepang sebagai simbol spiritual dalam tradisi Shinto. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, peran, dan fungsi simbolik kitsune dalam praktik keagamaan Shinto. Data penelitian diperoleh melalui kajian pustaka terhadap literatur yang relevan, serta analisis simbol-simbol religius yang terdapat pada patung dan atribut kitsune di Kuil Fushimi Inari Taisha. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kitsune sebagai utusan Dewa Inari, pelindung ruang sakral kuil, serta simbol yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitsune memiliki fungsi yang multidimensional, meliputi fungsi religius, sosial, dan budaya.

Kata kunci: kitsune, Shinto, Fushimi Inari Taisha, simbol religius,

PENDAHULUAN

Modernisasi Jepang tidak menghilangkan peran agama tradisional dalam kehidupan masyarakatnya. Shinto tetap menjadi sistem kepercayaan yang memelihara relasi antara manusia, alam, dan kami. Salah satu representasi penting dalam praktik Shinto adalah kitsune, yang diyakini sebagai utusan Inari Ōkami. Keberadaan simbol ini tampak dominan di Fushimi Inari Taisha, Kyoto, yang menjadi pusat pemujaan Inari. Fenomena ini menarik karena menunjukkan bagaimana simbol mitologis tetap hidup dan berfungsi dalam konteks religius maupun sosial masyarakat modern.

Sejumlah penelitian mutakhir membahas transformasi praktik Shinto di era kontemporer. menjelaskan bahwa institusi kuil mengalami adaptasi sosial untuk mempertahankan relevansi di tengah sekularisasi. Smyers [1] secara khusus menyoroti kultus Inari dan menunjukkan bahwa kitsune berfungsi sebagai mediator spiritual sekaligus simbol ekonomi dan kemakmuran. Representasi makhluk spiritual dalam kuil berperan dalam membangun identitas kolektif dan daya tarik pariwisata religius. Studi empiris lainnya menunjukkan bahwa simbol-simbol visual di kuil, termasuk patung kitsune, memperkuat pengalaman sakral pengunjung melalui praktik ritual dan persembahan kolektif [2].

Meskipun berbagai studi telah membahas Inari dan Shinto secara umum, penelitian yang secara spesifik mengkaji fungsi kitsune di Fushimi Inari Taisha dalam kerangka multidimensional religius, sosial, dan budaya, masih terbatas [3]. Kebanyakan penelitian berfokus pada aspek teologis atau folkloristik, belum menempatkan kitsune sebagai

simbol yang beroperasi secara simultan dalam struktur sosial dan budaya kontemporer. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi kitsune dikonstruksi dan dimaknai dalam praktik keagamaan serta kehidupan sosial masyarakat Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi kitsune di Fushimi Inari Taisha dalam tiga aspek utama: religius (sebagai mediator dan penjaga ruang sakral), sosial (sebagai penguat solidaritas komunitas), dan budaya (sebagai simbol identitas yang beradaptasi dalam modernitas). Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian simbol religius Jepang berbasis data literatur primer mutakhir serta memberikan perspektif interdisipliner antara studi agama, antropologi budaya, dan kajian simbol. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekosongan studi sebelumnya dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kitsune dalam dinamika masyarakat Jepang kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berfokus pada pemahaman makna dan fungsi simbolik kitsune dalam konteks keagamaan Shinto. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap simbol, makna, dan praktik keagamaan yang berkaitan dengan kitsune di Kuil Shinto Fushimi Inari Taisha, Jepang [4].

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Data

diperoleh melalui studi literatur dari buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang membahas Shinto, Inari, dan simbol kitsune. Sumber utama dalam penelitian ini meliputi karya Reader dan Tanabe, Smyers, serta Ambros yang membahas praktik keagamaan dan simbolisme dalam tradisi Jepang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan fungsi kitsune. Selain itu, dilakukan analisis terhadap simbol-simbol religius yang terdapat pada patung dan atribut kitsune di Kuil Fushimi Inari Taisha berdasarkan dokumentasi dan literatur yang tersedia. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data berdasarkan aspek religius, sosial, dan budaya, kemudian penarikan kesimpulan. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara interpretatif untuk memahami peran kitsune sebagai utusan Dewa Inari, penjaga ruang sakral, serta simbol yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jepang. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai fungsi kitsune dalam tradisi Shinto di Kuil Fushimi Inari Taisha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. FUNGSI KITSUNE

Kuil Fushimi Inari Taisha yang terletak di Kyoto, Jepang, merupakan salah satu kuil Shinto paling terkenal sekaligus pusat pemujaan Dewa Inari, yaitu dewa yang berhubungan dengan pertanian, kesuburan, kemakmuran, dan keberuntungan. Kuil ini bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga simbol penting dalam kehidupan religius, sosial, dan budaya masyarakat Jepang. Dikenal luas dengan ribuan gerbang torii berwarna merah terang yang membentang membentuk lorong panjang menuju Gunung Inari, kuil ini telah menjadi ikon budaya Jepang yang dikenal oleh masyarakat internasional.

Selain torii, salah satu simbol terpenting dari kuil ini adalah patung kitsune atau rubah yang tersebar di berbagai sudut. Kitsune dalam konteks kepercayaan Shinto berperan sebagai utusan Dewa Inari yang dipercaya membawa pesan antara manusia dan dunia spiritual. Hampir di setiap gerbang dan altar terdapat patung kitsune, biasanya berpasangan, yang menggambarkan peran mereka sebagai penjaga kuil. Ciri khas patung kitsune di Fushimi Inari Taisha adalah atribut yang mereka gigit di mulutnya. Ada kitsune yang menggigit kunci, melambangkan lumbung padi dan kekayaan hasil pertanian. Ada pula yang menggigit permata (*hoshi no tama*), yang dipercaya sebagai sumber kekuatan spiritual dan cahaya yang memberi perlindungan. Kedua atribut ini menegaskan fungsi

kitsune sebagai simbol kemakmuran, kesuburan, sekaligus pelindung umat manusia.

Berdasarkan uraian singkat, penulis menyimpulkan terdapat 3 fungsi Kitsune di Kuil Shinto Fushimi Inari Taisha di Jepang, yang meliputi fungsi religius, fungsi sosial, fungsi budaya, dan fungsi ekonomi. Masing-masing fungsi tersebut memiliki peran dan makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat serta dalam sistem kepercayaan Shinto, khususnya yang berkaitan dengan pemujaan terhadap Dewa Inari. Uraian ini bertujuan untuk menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana kitsune tidak hanya berperan sebagai simbol keagamaan, tetapi juga memiliki pengaruh dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sekitar kuil.

1.1 Fungsi Religius

A. Kitsune sebagai Utusan Dewa Inari

Di Kuil Fushimi Inari Taisha, representasi kitsune sebagai utusan Inari sangat jelas terlihat melalui patung-patung rubah yang tersebar di berbagai sudut kuil. Hampir semua patung kitsune digambarkan dengan atribut khusus di mulut atau cakar mereka. Salah satu atribut yang paling umum adalah kunci lumbung padi. Kunci tersebut melambangkan gudang beras, yang pada masa lalu merupakan simbol kemakmuran dan sumber kehidupan masyarakat Jepang. Dengan membawa kunci, kitsune dipandang sebagai perantara yang dapat membuka jalan bagi umat agar mendapatkan rezeki dan berkah dari Dewa Inari. Selain kunci, atribut lain yang sering ditemukan adalah *hoshi no tama*, yaitu bola atau permata suci yang digenggam atau digigit oleh kitsune. Permata ini melambangkan cahaya kebijaksanaan sekaligus kekuatan spiritual.

Dalam beberapa interpretasi, *hoshi no tama* juga dianggap sebagai sumber kekuatan kitsune itu sendiri, yang memungkinkan mereka untuk berhubungan dengan dunia ilahi. Dengan adanya permata ini, kitsune tidak hanya sekadar pengantar pesan, tetapi juga dianggap membawa energi spiritual yang dapat melindungi dan membimbing manusia. Kedekatan antara kitsune dengan manusia dijelaskan oleh Sugimoto (2020) [5] :

お稲荷さんの使であるお狐さんは稲の神様で、白く綺麗なイメージがある(仏教系のお狐さんとはイメージが逆。忙しく走り回り、汚れている)。お狐さんは参拝に来る人の送り迎えもやる。ある横浜からの熱心な参拝者は、参拝の際に横浜駅でお狐さんが電車に乗ってきて神社まで着いてくれるという。帰る時も横浜駅まで見送ってくる。お狐さんが行動できるのは神社から70キロ圏内ではないかという興味深い話もうかがった。

Terjemahan:

“Rubah (*okitsune-san*) yang merupakan utusan *Oinari-san* dipandang sebagai dewa padi dengan citra putih dan indah. Gambaran ini berlawanan dengan rubah dalam tradisi Buddhis, yang digambarkan sibuk

berlarian dan tampak kotor. Rubah Inari juga dipercaya mengantar dan menjemput orang-orang yang datang berziarah ke kuil. Seorang penganut setia dari Yokohama menceritakan bahwa ketika ia berziarah, rubah itu seolah menaiki kereta dari Stasiun Yokohama dan menemaninya hingga sampai ke kuil. Saat pulang pun, rubah tersebut mengantarnya kembali ke Stasiun Yokohama. Ada pula cerita menarik yang mengatakan bahwa rubah memiliki jangkauan aktivitas hingga sekitar 70 kilometer dari kuil”

B. Kitsune sebagai Pelindung

Selain berfungsi sebagai utusan Dewa Inari, kitsune di Kuil Fushimi Inari Taisha juga memiliki peran penting sebagai pelindung. Dalam kepercayaan Shinto, setiap kuil dipandang sebagai ruang suci yang harus dijaga dari kekuatan negatif, roh jahat, maupun energi yang dapat mencemari kesuciannya. Oleh karena itu, keberadaan kitsune di kuil tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga berfungsi menjaga kuil serta para pemujaanya dari ancaman yang bersifat spiritual maupun fisik. Patung kitsune yang tersebar di berbagai sudut kuil Fushimi Inari Taisha bukanlah sekadar ornamen estetika, melainkan representasi konkret dari keyakinan bahwa kitsune adalah makhluk penjaga. Menurut Yoda (2012), Dewa Inari diyakini sebagai pelindung utama Kuil Fushimi Inari sekaligus pemberi keberuntungan dan kesuksesan dalam bisnis maupun karier.

Biasanya, patung kitsune ditempatkan secara berpasangan di pintu masuk gerbang torii atau di depan altar. Kehadiran mereka di posisi strategis ini memiliki makna mendalam: kitsune bertugas mengawasi siapa pun yang memasuki area suci dan memastikan bahwa hanya niat yang tulus dan doa yang ikhlas yang diperkenankan. Penempatan patung kitsune di pintu masuk mencerminkan kepercayaan universal bahwa makhluk penjaga melindungi gerbang antara dunia profan (dunia luar) dan dunia sakral (area kuil).

Yamada (2005) juga menjelaskan bahwa [6]:

いなり①【稲《荷》〔イネナリ〕の意といわれる〕もと、穀物の神を祭った社。後世は、多く邸内（地域内）の守護神とされる、赤い鳥居の有る社。いなり②【キツネは、その使われしめ】おーさん [= ③稲荷神社]。

Jika diartikan, Inari pada awalnya berasal dari kata Inenari, yang merujuk pada kuil pemujaan dewa padi atau gandum sebagai simbol keberkahan dan kesuburan. Pada masa berikutnya, banyak kuil dengan ciri khas torii merah dipandang sebagai tempat bersemayamnya dewa pelindung rumah tangga maupun wilayah tertentu. Selain itu, istilah Inari juga digunakan sebagai sebutan untuk Oinari-san, yakni rubah (kitsune) yang diyakini sebagai utusan dari dewa Inari. Hal ini memaknai bahwa kitsune berperan sebagai dewa pelindung yang menjaga kawasan sakral dan kehidupan masyarakat. Sebagai utusan atau

manifestasi Inari, kitsune dianggap mampu menahan masuknya energi negatif, memelihara harmoni antara manusia dan alam, serta melindungi kesejahteraan sehari-hari, mulai dari keselamatan panen hingga keamanan rumah tangga dan usaha.

1.2 Fungsi Sosial

A. Kitsune sebagai Simbol Kemakmuran dan Kesuburan

Salah satu fungsi paling penting dari kitsune di Kuil Fushimi Inari Taisha adalah perannya sebagai simbol kemakmuran dan kesuburan. Hubungan antara kitsune dengan Dewa Inari pada dasarnya berakar dari tradisi agraris masyarakat Jepang, yang sejak awal sangat bergantung pada hasil panen padi sebagai sumber kehidupan. Karena padi dianggap sebagai makanan pokok sekaligus simbol kesejahteraan bangsa, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan keberlangsungan pertanian mendapat tempat istimewa dalam kepercayaan Shinto. Kitsune, yang dipandang sebagai utusan Inari, secara otomatis juga dikaitkan dengan kesuburan tanah, kelimpahan hasil panen, dan kemakmuran hidup manusia.

Dalam tradisi Shinto, terdapat kepercayaan yang menyebutkan bahwa Dewa Inari dikenal dengan nama Ukanomitama no Kami, Ukemochi no Kami, serta Wakumusubi no Kami. Julukan tersebut menggambarkan peran Inari sebagai dewa yang berkaitan dengan pangan. Di Kuil Hanazono, Shinjuku, para penganut Shinto juga memuliakan Ukanomitama no Kami dan Ukemochi no Kami sebagai dewa pangan (Ashkenazi, 2003). Sementara itu, Ishiwatari (2018) menegaskan bahwa [7]:

稲荷神は一般に狐を従えた男神と考えられているが、古代の稲荷信仰は巫女を介した女神信仰に起源を持つとされる。稲荷神と同一視される倉稲魂大神は男神とされる一方で、同じく食物の神である保食神や豊受大神は『古事記』や『日本書紀』において女神として記されている。画家の安田靉彦は、保食神をおっとりとした若い女性の姿で描いている。

Terjemahan:

“Dewa Inari umumnya dipandang sebagai dewa laki-laki yang ditemani oleh rubah, namun dalam kepercayaan kuno, pemujaan terhadap Inari justru berakar pada kultus dewi yang disampaikan melalui perantara miko (pendeta perempuan). Sosok yang kerap disamakan dengan Inari, yaitu Ukanomitama no Ōkami, digambarkan sebagai dewa laki-laki. Akan tetapi, dewa pangan lain seperti Ukemochi no Kami dan Toyoke Ōkami dalam Kojiki maupun Nihon Shoki disebut sebagai dewi. Pelukis Yasuda Yukihiko bahkan menggambarkan Ukemochi no Kami sebagai sosok perempuan muda yang lembut dan anggun.”

Inari sering digambarkan sebagai dewa laki-laki yang ditemani rubah (稲荷神は一般に狐を従えた男神とされる), pemujaan awalnya justru berakar pada kultus dewi pangan yang

disampaikan melalui perantara miko. Hal ini sejalan dengan tradisi lain yang mencatat Ukemochi no Kami dan Toyouke Ōkami sebagai dewi pangan dalam Kojiki dan Nihon Shoki. Ambiguitas gender ini memperlihatkan bahwa esensi utama dari Inari adalah fungsi pangan dan kesuburan, bukan semata identitas laki-laki atau perempuan. Dalam konteks pertanian, kitsune sebagai utusan Inari berperan penting dalam menjaga kelimpahan hasil panen. Atribut yang kerap digambarkan dibawa kitsune, seperti kunci gudang beras atau bulir padi, menegaskan simbolnya sebagai penjaga pangan.

B. Kitsune sebagai Perantara Spiritual

Dalam kepercayaan Shinto, dunia manusia dan dunia spiritual (kami no sekai) tidaklah terpisah secara mutlak, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi. Akan tetapi, komunikasi antara manusia dengan kami (dewa) tidak selalu dapat dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan figur perantara yang menjadi jembatan antara kedua dunia tersebut. Di Kuil Fushimi Inari Taisha, peran ini diemban oleh kitsune, yang dipandang bukan sekadar utusan Dewa Inari, tetapi juga perantara spiritual yang memastikan bahwa doa, harapan, dan persembahan manusia dapat sampai kepada dewa, sekaligus membawa berkah dari dewa kepada umatnya.

1.3 Fungsi Budaya

A. Kitsune sebagai Identitas Budaya dan Simbol Kepercayaan

Selain berfungsi dalam ranah religius sebagai utusan, pelindung, simbol kemakmuran, dan perantara spiritual, kitsune di Kuil Fushimi Inari Taisha juga memiliki peran yang lebih luas sebagai identitas budaya dan simbol kepercayaan masyarakat Jepang. Dalam konteks ini, kitsune tidak hanya dipahami sebagai figur keagamaan, melainkan juga sebagai ikon yang merepresentasikan warisan tradisi, nilai-nilai kolektif, serta identitas bangsa Jepang yang diwariskan lintas generasi.

Kitsune dalam tradisi Inari berhasil melintasi batas ruang sakral dan profan, sebab selain diposisikan sebagai utusan dewa di kuil, ia juga hadir dalam kehidupan sehari-hari umat melalui ritual dan praktik personalisasi dewa. Kajian tentang Fushimi Inari Taisha juga menegaskan bahwa keberadaan patung-patung kitsune tidak hanya menandai kesakralan ruang kuil, tetapi juga mencerminkan identitas religius masyarakat Jepang yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam era globalisasi, kitsune juga berfungsi sebagai jembatan antara budaya Jepang dengan dunia internasional. Popularitas kitsune dalam media populer menjadikannya simbol yang dikenal luas di luar Jepang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitsune merupakan simbol yang memiliki makna berlapis dan fungsi yang saling berkaitan dalam bidang religius,

sosial, dan budaya. Kitsune berperan sebagai utusan dan pelindung dalam sistem kepercayaan Shinto, simbol kemakmuran dalam kehidupan sosial masyarakat, serta ikon budaya yang merepresentasikan identitas Jepang. Keberlanjutan fungsi kitsune hingga masa kini menunjukkan bahwa simbol ini mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna spiritual dasarnya. Oleh karena itu, kitsune dapat dipahami sebagai elemen budaya yang hidup dan terus berfungsi dalam membentuk religiusitas, solidaritas sosial, serta identitas budaya masyarakat Jepang dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA.

- [1] Carmichael, A. (2020). *Shinto and the Fox: The Role of Kitsune in Japanese Religious Practices*. Oxford University Press.
- [2] Eugenia, F., & Unsriana, L. (2024). *Anthropomorphism of the character kitsune in Mukashi Banashi*.
- [3] Funahashi, M. (2023). *Fushimi Inari Taisha*. Retrieved December 8, 2024, from <https://www.inari.jp>
- [4] Koentjaraningrat. (2018). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Sugimoto, K. (2020/2021). *Midzikana Shinkō Sekai o Mitsumete: Oinarisan no Ima (身近な信仰世界を見つめて—お稲荷さんの現在—)*.
- [6] Tri Angga, T. (2018). *Perkembangan Kepercayaan Masyarakat Jepang terhadap Sosok Mitologi Kitsune pada Masa Heisei*. Universitas Darma Persada.
- [7] Tanaka, K. (2021). *Fox Spirits and the Sacred Shrines of Japan*. Harvard East Asian Monographs.